



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21862-21870

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Administrasi Persediaan dalam Mendukung Efektifitas Sistem Pengendalian Internal

Ika Tata Emeylia Putri, Yuli Kurniawati

^{1,2}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, Surabaya, Indonesia

ikatata33@gmail.com , yuli.kurniawati@stiemahardhika.ac.id

Abstrak

Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki tingkat pergerakan tinggi dan berpengaruh langsung terhadap kelancaran operasional serta keandalan laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran administrasi persediaan dalam mendukung efektivitas sistem pengendalian internal, menjelaskan proses verifikasi dan pencatatan dokumen transaksi, serta mengidentifikasi solusi terhadap ketidaksesuaian antara catatan sistem dan kondisi fisik barang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada sebuah perusahaan distribusi besar di Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas mutasi barang, wawancara bertingkat dengan Kepala Bagian Administrasi, Pengawas Mutasi Barang, dan Admin Persediaan, serta penelaahan dokumen internal berupa kartu stok, laporan barang masuk dan keluar, berita acara stock opname, dan standar operasional prosedur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Admin Persediaan berperan strategis dalam memastikan keabsahan dokumen, mencocokkan data fisik dengan sistem, mendeteksi perbedaan harga dan selisih stok, mengawasi administrasi retur, serta mendukung pemisahan tugas dan verifikasi berlapis. Efektivitas pengendalian juga dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap prosedur, komitmen manajemen, kompetensi akuntansi staf, ketersediaan teknologi, pembagian beban kerja, dan keberlanjutan pengetahuan organisasi. Penelitian menyimpulkan bahwa administrasi persediaan yang teliti, disiplin, dan didukung sistem informasi yang memadai merupakan fondasi penting bagi perlindungan aset, akurasi data persediaan, serta peningkatan kualitas pengendalian internal perusahaan.

Kata Kunci: Persediaan, Administrasi Persediaan, Sistem Pengendalian Internal

1. Pendahuluan

Bagi perusahaan dagang maupun manufaktur, mengelola persediaan barang bukan perkara mudah karena perannya yang sangat krusial. Sebagai salah satu komponen aset lancar yang paling aktif, persediaan mengikat modal kerja dalam jumlah besar dan menjadi penentu utama likuiditas bisnis. Jika fluktuasi persediaan ini diabaikan, dampaknya tidak hanya memicu inefisiensi operasional, tetapi juga merusak akurasi laporan keuangan—khususnya saat menentukan nilai aset bersih dan beban pokok penjualan (BPP). Terkait tantangan ini, Kieso et al. (2020) menegaskan bahwa konsistensi dalam memilih dan menerapkan metode penilaian persediaan adalah kunci utama agar informasi keuangan yang disajikan tetap relevan, tepercaya, dan memiliki daya banding yang kuat.

Namun dalam realitasnya, area operasional gudang sering kali menjadi pusat dari berbagai masalah administrasi yang mengganggu kelancaran bisnis. Masalah nyata yang sering kali dijumpai di lapangan antara lain adalah ketidaksesuaian antara jumlah stok barang di sistem komputer dengan stok fisik barang, menumpukannya barang rusak yang tidak tercatat, hingga adanya celah tindakan kecurangan (*fraud*). Mengenai hal ini, Romney dan Steinbart (2020) menegaskan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat merupakan benteng utama untuk melindungi aset dari risiko kehilangan, sekaligus menjamin seluruh catatan transaksi logistik berjalan dengan valid. Tanpa adanya pengawasan yang ketat, perusahaan sangat rentan mengalami salah saji informasi akuntansi yang bisa merugikan keuangan secara sistemik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyadi (2016) juga menyatakan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan prosedur administrasi sangat diperlukan untuk menjaga keselarasan data antara bagian akuntansi dan bagian gudang, sehingga tumpang tindih wewenang yang bisa memicu celah manipulasi dapat dihindari. (Silva & Aufa, 2023).

Melihat situasi tersebut, ada beberapa isu utama yang penting untuk diselidiki lebih lanjut, antara lain: bagaimana prosedur Administrasi Persediaan dalam memastikan keakuratan proses pencatatan akuntansi; seberapa signifikan pengaruh dari keakuratan administratif ini dalam mengurangi risiko kehilangan aset perusahaan; serta apa langkah

yang paling tepat untuk menangani masalah ketidaksesuaian data antara sistem pencatatan dan kondisi fisik di lapangan. Sujarweni (2015) menegaskan bahwa keteraturan administratif adalah syarat yang harus dipenuhi jika ingin menghasilkan laporan keuangan yang terpercaya. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Administrasi Persediaan dalam meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal, menjelaskan proses dokumentasi transaksi, dan mencari solusi untuk masalah sinkronisasi data inventaris perusahaan.

Kalau kita lihat dari sisi regulasi di Indonesia, PSAK 14 tentang persediaan sudah jelas mengatur kalau persediaan itu harus dinilai berdasarkan mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*lower of cost or net realizable value*). Perusahaan bisa patuh sama standar ini tanpa hambatan, kuncinya ada di tim administrasi yang harus bisa menyajikan data secara lengkap, *up-to-date*, dan konsisten. Kalau tim admin telat atau berantakan saat mencatat keluar-masuknya barang, dampak berantai yang ditimbulkan cukup fatal, di mana saldo akhir persediaan dalam laporan posisi keuangan berpotensi mengandung kekeliruan material yang akhirnya merusak integritas laporan.

Dalam konteks persaingan pasar yang semakin kompetitif, keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk yang dihasilkan, melainkan juga oleh efektivitas pengelolaan sumber daya internal yang dimilikinya. Salah satu sumber daya yang bersifat dinamis dan memerlukan perhatian khusus adalah persediaan (*inventory*), yang melibatkan serangkaian tahapan mulai dari proses pemesanan kepada pemasok, penerimaan barang di area bongkar muat, penataan di dalam gudang, hingga pengeluaran barang untuk didistribusikan kepada pelanggan. Kesalahan dalam proses penginputan data maupun kelalaian pada salah satu tahap administratif dapat menimbulkan dampak berantai yang berpotensi menurunkan tingkat akurasi laporan posisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, penyediaan dan pengembangan kompetensi Admin Persediaan yang memiliki kapabilitas memadai serta tingkat kedisiplinan yang tinggi tidak lagi dapat dipandang sebagai unsur pelengkap dalam aktivitas operasional, melainkan merupakan suatu bentuk investasi strategis dalam membangun struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik dan berkelanjutan.

Jika melihat berbagai sumber yang ada sebelumnya, topik tentang akuntansi persediaan umumnya dibahas dengan pendekatan teknis dalam pencatatan dan cara penilaian yang fungsional. Kieso dan kawan-kawan (2020) menyoroti bahwa konsistensi dalam memilih metode penilaian barang seperti First-In, First-Out (FIFO) atau metode rata-rata tertimbang merupakan syarat penting agar informasi keuangan yang disampaikan menjadi relevan dan dapat dibandingkan dari satu periode ke periode lainnya. Sementara itu, Weygandt dan rekan-rekannya (2019) menunjukkan poin penting bahwa meski perusahaan telah menerapkan sistem pencatatan otomatis berbasis perpetual, pemeriksaan fisik secara berkala tetap harus dilakukan. Langkah penting ini berguna untuk menemukan adanya penurunan nilai barang, kerusakan, atau kesalahan sistem yang tidak dapat dideteksi secara otomatis oleh perangkat lunak komputer.

Dari sudut pandang manajemen pengawasan, Romney dan Steinbart (2020) mengidentifikasi lima komponen penting yang menciptakan sistem kontrol internal yang efektif, yang terdiri dari suasana pengendalian yang mendukung, evaluasi risiko yang dilakukan secara rutin, tindakan pengendalian operasional, penggunaan sistem informasi dan komunikasi, serta pengawasan yang terus-menerus. Terkait dengan hal ini, Mulyadi (2016) menekankan bahwa adanya dokumen sumber yang disetujui secara resmi oleh pihak yang berwenang merupakan fondasi utama dari validitas sistem akuntansi persediaan. Dokumen fisik tersebut berfungsi sebagai bukti hukum dan basis legal untuk setiap perubahan posisi barang dalam perusahaan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengeksplorasi bidang manajemen barang ini. Suryani dan rekan-rekannya (2022) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode pengendalian persediaan yang dirancang dengan baik dapat menghasilkan efisiensi yang signifikan dalam struktur biaya operasional. Di sisi lain, Herlina dan Kustiningsih (2021) menekankan dari perspektif teknologi, di mana sistem informasi akuntansi yang sepenuhnya terintegrasi berfungsi sebagai alat utama untuk menjaga efektivitas pengendalian operasional di lapangan. Selain itu, Rochmah dan Kustiningsih (2021) juga menemukan data lapangan yang mengindikasikan bahwa pengawasan internal yang ketat terhadap aliran transaksi akan berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas laporan keuangan perusahaan. (Rahayuni & Sadiqin, 2022; Suprihatin et al., 2023; Mardi et al., 2023).

Dari perspektif faktor sumber daya manusia, Nawawi dan Martani (2018) menyatakan bahwa kemampuan SDM yang mengelola sistem akuntansi tetap menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas informasi yang dihasilkan, meskipun perusahaan sudah menerapkan teknologi digital dan otomatisasi yang canggih. Selain itu, penelitian oleh Pratiwi dan Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa meningkatnya frekuensi pelaksanaan stock opname berhubungan positif secara langsung dengan tingkat keakuratan pencatatan nilai persediaan di laporan keuangan tahunan.

Meskipun kumpulan karya ilmiah di atas telah memberikan sumbangan teoritis yang signifikan, masih ada kekurangan dalam penelitian yang belum dijelajahi secara menyeluruh oleh peneliti sebelumnya. Kajian akademis yang secara langsung menjadikan posisi individu Admin Persediaan sebagai fokus utama dalam analisis operasional sangat jarang dijumpai. Sebagian besar penelitian yang ada lebih cenderung menekankan pada evaluasi sistem komputer secara keseluruhan atau hanya memusatkan perhatian pada kebijakan di tingkat manajemen. Hal ini mengakibatkan dinamika aktivitas sehari-hari seorang Admin Persediaan dalam membangun dan mempertahankan kualitas sistem pengendalian internal di tingkat lapangan seringkali terabaikan. (Putri et al., 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk mengkaji, memetakan, serta menguraikan secara jelas dan sistematis mengenai bagaimana fungsi administrasi persediaan diintegrasikan ke dalam praktik akuntansi serta penguatan sistem pengendalian internal pada kondisi yang sesungguhnya. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2019), penelitian kualitatif lebih berorientasi pada penggalian makna secara mendalam, bukan pada upaya generalisasi terhadap suatu populasi, sehingga pendekatan ini dinilai tepat untuk mengkaji fenomena yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya intervensi atau manipulasi variabel. Untuk meminimalkan informasi sekaligus meningkatkan validitas penelitian, kajian ini memperluas cakupan informannya dan tidak hanya berfokus pada pelaksana di tingkat operasional. Hal ini dilakukan mengingat informasi yang hanya bersumber dari lini administrasi cenderung kurang komprehensif dan memiliki keterbatasan dari segi cakupan. Oleh karena itu, penelitian ini turut melibatkan jajaran manajemen puncak sebagai informan kunci untuk memperoleh perspektif yang lebih luas terkait tata kelola dan pengawasan, sementara unit kerja Administrasi Persediaan pada sebuah perusahaan distribusi besar di Surabaya dijadikan sebagai lokasi utama pengamatan sekaligus sumber data pendukung operasional.

Sumber Data

Dalam tahap pengumpulan data, penelitian ini memadukan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder, untuk membentuk satu kesatuan analisis yang komprehensif. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas mutasi barang sehari-hari, serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terstruktur. Penentuan informan kunci dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana Kepala Bagian Administrasi dan Pengawas Mutasi Barang dipilih sebagai representasi dari kebijakan manajemen. Untuk memperkuat temuan penelitian, informasi dari dua orang Admin Persediaan juga digunakan sebagai data pendukung operasional guna mengonfirmasi sejauh mana instruksi tertulis dari pimpinan selaras dengan praktik yang berlangsung di lapangan. Adapun data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap arsip internal perusahaan, yang mencakup kartu kontrol stok, laporan mutasi barang masuk dan keluar, serta pedoman Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan informasi di lokasi penelitian dilaksanakan secara simultan dan bertahap. Tahap awal diawali dengan pengamatan langsung untuk menelusuri cara Admin Persediaan memverifikasi dokumen sumber, mulai dari pemeriksaan fisik barang, pencocokan surat jalan, hingga proses inputan data ke dalam sistem komputer. Selanjutnya, penelitian ini diperkuat melalui skema wawancara bertingkat (multi-level interview). Sesi pertama dilakukan bersama Kepala Bagian untuk memahami struktur pengendalian internal, kebijakan mitigasi selisih stok, serta komitmen dalam penegakan disiplin administrasi. Sesi berikutnya ditujukan kepada staf admin guna menggali kendala teknis di lapangan, seperti fenomena time lag dan tekanan beban kerja pada musim sibuk. Data yang diperoleh dari tataran pelaksana ini kemudian digunakan untuk memperbarui, mengoreksi, sekaligus melengkapi informasi yang sebelumnya didapat dari pihak manajemen. Rangkaian pengumpulan data ini diakhiri dengan studi dokumen terhadap berkas transaksi operasional dan berita acara stock opname terbaru, guna mengukur tingkat kepatuhan riil terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Teknik Analisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah yang diperoleh dari lapangan disaring secara cermat sehingga hanya menyisakan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah disederhanakan tersebut disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan mengalir, guna menggambarkan pola perilaku administrasi persediaan secara utuh. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus merujuk kembali pada data empiris yang tersedia di lapangan. Melalui

keterlibatan Kepala Bagian sebagai pihak konfirmasi utama dan Admin Persediaan sebagai penyedia data pendukung operasional, pengecekan silang antarsumber data dalam penelitian ini dapat terpenuhi dengan baik, sehingga hasil analisis yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, cakupan yang luas, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Hasil dan Diskusi

Analisis Peran Admin dalam Penerapan Akuntansi Persediaan

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan di lapangan, bisa disimpulkan bahwa proses administrasi inventaris merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan siklus akuntansi persediaan di perusahaan. Jumlah persediaan yang terlihat dalam laporan posisi keuangan sebenarnya terbentuk oleh disiplin pencatatan setiap kali ada pergerakan barang, baik yang masuk ke gudang maupun yang keluar ke pelanggan. Tingkat keandalan data ini ditentukan oleh seberapa telitinya staf dalam memeriksa keabsahan dokumen sumber, seperti surat jalan dan faktur pembelian. Hal ini sejalan dengan pendapat Kieso et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap informasi akuntansi sangat bergantung pada ketepatan dalam proses pengakuan dan penilaian aset yang didasarkan pada bukti transaksi yang valid. Meskipun menggunakan metode penilaian barang yang canggih seperti FIFO atau metode rata-rata, tidak akan menghasilkan data biaya yang relevan jika data awal yang diberikan oleh bagian administrasi banyak mengandung kesalahan. Suryani et al. (2022) juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa manajemen persediaan yang baik dapat menciptakan efisiensi biaya serta mendukung kelancaran keseluruhan proses pencatatan administrasi secara besar-besaran. (Purwanto et al., 2024; Pramudito et al., 2024).

Hasil observasi langsung di area kerja yang diperkuat melalui konfirmasi wawancara dengan Kepala Bagian Pengawas menunjukkan bahwa setiap kali terjadi kedatangan barang baru dari pemasok, langkah pertama yang dilakukan selalu adalah memeriksa kondisi fisik barang tersebut. Menurut Kepala Bagian, petugas di lapangan wajib memastikan bahwa jenis, jumlah, dan kualitas fisik barang sesuai dengan dokumen pemesanan yang ada. Setelah itu, Admin Persediaan akan mencocokkan data fisik tersebut dengan dokumen *purchase order* (PO) yang sudah memiliki stempel otorisasi, sebelum memasukkan data tersebut ke dalam sistem perangkat lunak perusahaan. Pihak manajemen menegaskan bahwa meskipun proses pengecekan bertahap ini membutuhkan waktu yang lebih lama, metode ini terbukti sangat efektif dalam mengurangi kesalahan input data transaksi yang terjadi berulang kali. Hubungan ini sangat konsisten dengan prinsip kontrol ganda dalam teori akuntansi, di mana setiap transaksi yang memiliki nilai material harus diperiksa oleh minimal dua pihak yang berbeda sebelum bisa dinyatakan sah untuk dicatat dalam jurnal perusahaan.

Selain itu, hasil wawancara mendalam juga mengungkapkan bahwa Admin Persediaan memegang peran penting dalam mendeteksi adanya kejanggalan atau perbedaan harga saat barang tiba di lokasi. Apabila nominal yang tercantum pada faktur dari vendor tidak sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam dokumen kontrak kerja sama, Admin Persediaan memiliki kewenangan sekaligus kewajiban untuk menghentikan sementara proses inputan data transaksi tersebut. Mereka diharuskan segera melaporkan perbedaan tersebut kepada pihak manajemen sebelum bagian keuangan melakukan proses kliring atau pembayaran. Mekanisme kerja semacam ini berperan sebagai langkah pencegahan yang efektif untuk menghindari terjadinya kelebihan pembayaran kepada pihak eksternal, sekaligus menjaga agar perhitungan beban pokok persediaan dalam laporan laba rugi tetap akurat.

Peran Admin dalam Memperkuat Pengendalian Internal

Dalam struktur pengelolaan internal perusahaan, Administrasi Persediaan memiliki peranan kunci sebagai unit pengawas yang berdiri sendiri. Di perusahaan ini, pencatatan data transaksi dijalankan secara terpisah dari pengelolaan dan penyimpanan fisik barang di dalam ruang gudang. Pemisahan fungsi ini adalah prinsip dasar yang harus ada untuk mengurangi peluang terjadinya penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan. Sesuai dengan pendapat Romney dan Steinbart (2020), efektivitas pengendalian internal dalam siklus logistik sangat bergantung pada sistem otorisasi yang sah serta proses verifikasi yang dilakukan secara independen.

Untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam jumlah stok barang, Admin Persediaan secara rutin membandingkan tumpukan dokumen administrasi dengan keadaan nyata barang di tempat penyimpanan. Herlina dan Kustiningsih (2021) juga menekankan bahwa keberadaan sistem informasi akuntansi yang saling terhubung adalah elemen penting yang mendukung keberhasilan pengendalian operasional perusahaan. (Wany & Lestari, 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemisahan tugas antara bagian administrasi pendaftaran, penerimaan, dan penyimpanan barang tidak selalu dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya kendala. Situasi ini sering muncul ketika jumlah transaksi meningkat dengan cepat atau saat perusahaan menghadapi kekurangan

staf operasional. Dalam kondisi darurat seperti ini, kemungkinan terjadinya benturan kepentingan meningkat secara signifikan karena ada peluang bagi satu pegawai untuk menguasai lebih dari satu tahap dalam alur logistik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemisahan tugas antara bagian administrasi pendaftaran, penerimaan, dan penyimpanan barang tidak selalu dapat berjalan dengan sempurna tanpa adanya kendala. Situasi ini sering muncul ketika jumlah transaksi meningkat dengan cepat atau saat perusahaan menghadapi kekurangan staf operasional. Dalam sesi wawancara, Kepala Bagian memaparkan bahwa dalam kondisi darurat seperti ini, kemungkinan terjadinya benturan kepentingan meningkat secara signifikan karena ada peluang bagi satu pegawai untuk menguasai lebih dari satu tahap dalam alur logistik. Untuk mengurangi risiko dari celah keamanan tersebut, Kepala Bagian bersama pihak manajemen telah menginstruksikan langkah-langkah pencegahan dengan menerapkan kebijakan rotasi posisi secara teratur dan mewajibkan penggunaan nomor otorisasi digital yang unik untuk setiap transaksi yang melebihi batas nilai tertentu. Pendekatan ini berfungsi sebagai bentuk kontrol pengganti yang cukup efektif untuk menutupi kekurangan akibat pembagian tugas yang tidak optimal pada saat-saat padat.

Poin penting lainnya yang berhasil ditemukan dalam studi ini adalah peran Admin Persediaan dalam mengelola proses administrasi dokumen pengembalian barang. Setiap kali ada pengembalian produk yang rusak ke pemasok atau penerimaan barang yang dikembalikan dari pelanggan, seluruh proses tersebut harus melewati jalur birokrasi administrasi yang sama ketatnya dengan transaksi penjualan biasa. Jika pengawasan atas jalur transaksi pengembalian ini dilonggarkan, maka akan muncul kemungkinan manipulasi data, seperti pembuatan dokumen pengembalian palsu yang bisa disalahgunakan oleh oknum tertentu untuk menutupi kehilangan atau selisih dalam jumlah persediaan. Temuan ini menegaskan kembali prinsip bahwa pengawasan administrasi harus mencakup seluruh aspek mutasi tanpa kecuali demi menjaga integritas data secara menyeluruh.

Peran Administrasi dalam Mengelola Selisih Persediaan

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan logistik adalah adanya perbedaan waktu antara pencatatan informasi di sistem komputer dan pergerakan fisik barang yang sebenarnya di area gudang. Di sinilah pentingnya peran seorang administrator dalam melaksanakan tugas rekonsiliasi data untuk menjamin bahwa angka yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan kenyataan di lapangan melalui agenda stock opname yang tertata dengan baik. Mulyadi (2016) berpendapat bahwa salah satu ukuran dari sistem akuntansi yang efektif adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi yang aktual dan tepat waktu bagi pimpinan manajemen. Sifat proaktif yang ditunjukkan oleh administrator dalam mencari penyebab terjadinya perbedaan stok mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian dalam akuntansi. Rochmah dan Kustiningsih (2021) menjelaskan bahwa pengawasan internal yang efektif atas aliran dokumen transaksi akan memberikan dampak langsung pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan. (Umariyah & Ranteallo, 2025; Indaryono et al., 2022).

Agenda perhitungan fisik stok bulanan yang dilakukan oleh tim pengawas internal perusahaan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi inventaris perusahaan. Dalam kegiatan ini, Admin Persediaan berperan sebagai mitra teknis yang mendampingi jalannya proses tersebut. Tugas mereka meliputi penyusunan dokumen pendukung yang sah agar penyesuaian saldo maupun penyesuaian sistem dapat dilakukan secara legal, serta memberikan konfirmasi dan klarifikasi atas setiap kejanggalan atau perbedaan angka yang ditemukan di lapangan. Pratiwi dan Setiawan (2020) menyatakan bahwa semakin rutin perusahaan melakukan perhitungan fisik inventaris, semakin akurat pula nilai inventaris yang dilaporkan dalam dokumen keuangan, sebab setiap kesalahan dapat segera ditemukan dan diperbaiki.

Selain itu, terdapat pula kesenjangan teknologi yang cukup signifikan antara sistem pencatatan digital di kantor dengan praktik operasional di lapangan gudang, yang kerap menjadi kendala bagi Admin Persediaan dalam menyelaraskan data. Apabila sistem informasi yang digunakan tidak terhubung secara real-time, maka akan timbul jeda waktu antara saat barang berpindah secara fisik dengan waktu pembaruan data pada sistem komputer. Pada masa transisi atau keterlambatan tersebut, kemampuan Admin Persediaan dalam menerapkan pencatatan manual sementara, yang lazim dikenal sebagai catatan transit, menjadi sangat penting untuk menjaga keakuratan data persediaan. (Krisnawati et al., 2023; Annizar et al., 2025).

Menurut Nawawi dan Martani (2018), fleksibilitas SDM dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keterbatasan infrastruktur teknologi sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan inventaris, terutama bagi perusahaan yang sedang bergerak menuju digitalisasi menyeluruh. Oleh karena itu, anggaran yang dialokasikan untuk meningkatkan kemampuan Administrasi Persediaan sejatinya sama pentingnya dengan anggaran yang dialokasikan untuk membeli perangkat teknologi itu sendiri.

Kepatuhan SOP dan Budaya Administratif sebagai Fondasi Pengendalian

Hasil penelitian ini juga menunjukkan aspek humanis yang sering terlepas dari diskusi teori akuntansi arus utama: seberapa besar dampak budaya mematuhi Standar Operasional Prosedur (SOP) pada peningkatan kualitas tata kelola administrasi barang. Dalam perusahaan yang menjadi subjek penelitian ini, setiap staf manajemen persediaan diharuskan untuk mematuhi urutan alur dokumen yang telah dibakukan. Urutan ini dimulai dengan menerima dokumen surat jalan, mengawasi pengecekan barang secara fisik di area bongkar muat, menerbitkan Berita Acara Penerimaan Barang (BAPB), penginputan data ke dalam sistem komputer, hingga pengarsipan berkas secara berurutan berdasarkan tanggal.

Akibat dari hal tersebut, rantai jejak transaksi menjadi terputus dan sulit ditelusuri kembali ketika tim pemeriksa internal turun ke lapangan, sehingga kesalahan kecil dalam urutan kerja ini kerap berujung pada persoalan yang lebih besar. Santoso dan Anggraini (2021), dalam penelitian mereka, menemukan bahwa ketidakpatuhan staf terhadap prosedur operasi standar (SOP) menjadi penyebab utama munculnya temuan yang kurang menguntungkan terkait siklus persediaan, bahkan pada perusahaan yang telah memiliki dokumen panduan pengendalian internal yang lengkap secara tertulis. (Nabilah et al., 2026).

Faktor budaya yang berkembang di dalam organisasi sangat penting untuk menjaga agar standar operasional prosedur (SOP) ini tetap konsisten. Berdasarkan keterangan dari Kepala Bagian selaku pengawas, komitmen dari manajemen puncak (*tone at the top*) menjadi roda penggerak utama dalam penegakan disiplin. Apabila pimpinan aktif melakukan evaluasi berkala, memberikan evaluasi tertulis pada laporan bulanan, serta memberikan apresiasi kepada karyawan yang disiplin, maka staf Administrasi Persediaan akan jauh lebih termotivasi untuk menjaga kualitas kerja mereka. Sebaliknya, jika pelanggaran prosedur dibiarkan tanpa sanksi yang tegas, budaya abai akan tumbuh subur dan lambat laun merusak sistem pengendalian internal perusahaan secara sistemik.

Sebaliknya, jika pelanggaran prosedur dibiarkan begitu saja tanpa sanksi yang jelas, budaya abai akan berkembang dan secara bertahap akan merusak sistem pengendalian internal secara sistemis. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan fungsi administrasi persediaan tidak akan berhasil dengan baik jika hanya bergantung pada pelatihan teknis. Sebaliknya, pimpinan harus menunjukkan kepatuhan prosedur sebagai nilai utama organisasi yang tidak dapat diubah.

Studi ini juga menemukan bahwa, dari sudut pandang pengembangan kapasitas pegawai, Admin Persediaan dengan latar belakang akuntansi dasar atau pernah mendapatkan pelatihan akuntansi dasar mencatat dengan jauh lebih presisi daripada rekan sejawatnya yang hanya memiliki keahlian teknis operasional gudang. Pemahaman tentang logika debit-kredit, pemahaman tentang bagaimana hubungan persediaan dalam memengaruhi komponen HPP, dan pemahaman tentang efek domino dari kesalahan input data terhadap keaslian laporan keuangan membuat admin persediaan lebih berhati-hati dalam membuat pilihan administratif.

Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah kurikulum pelatihan kerja yang menggabungkan keahlian teknis pergudangan dengan pengetahuan akuntansi praktis. Menurut Nawawi dan Martani (2018), kualitas sumber daya manusia adalah faktor paling penting dalam keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi persediaan di tempat kerja.

Kendala di Lapangan dan Solusinya bagi Manajemen

Meski secara ilmiah peran strategis Administrasi Persediaan dalam mendukung efektivitas pengendalian internal telah terbukti, pelaksanaannya di lapangan tidak luput dari berbagai kendala, baik yang bersifat struktural maupun situasional. Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat hambatan utama yang kerap mengganggu kelancaran aktivitas kerja sehari-hari. Hambatan pertama berupa lonjakan beban kerja yang cukup besar dan tidak seimbang pada masa puncak transaksi, di mana Admin Persediaan dituntut menangani volume dokumen yang jauh melampaui kapasitas normalnya. Hambatan kedua berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur teknologi informasi, yang mencakup keterlambatan dalam pencatatan data akibat sistem yang belum memadai, minimnya keseragaman format dokumen dari berbagai pemasok sehingga menyulitkan penerapan verifikasi data secara otomatis, serta tingginya angka pergantian karyawan di bagian administrasi yang berakibat pada terkikisnya pengetahuan institusional dari waktu ke waktu. Keempat hambatan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan administrasi barang yang efektif memerlukan dukungan lingkungan kerja yang kondusif, mulai dari pembagian beban kerja yang lebih proporsional hingga ketersediaan infrastruktur IT yang lebih fleksibel dalam mengikuti dinamika operasional di lapangan. (Anriva, 2024).

Perusahaan yang menjadi subjek penelitian ini tampaknya belum memiliki perencanaan kapasitas yang matang untuk mengantisipasi lonjakan beban kerja pada saat volume transaksi mencapai puncaknya. Admin Persediaan kerap berada dalam posisi sulit ketika tumpukan dokumen yang perlu diselesaikan meningkat drastis, di mana mereka dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan ketelitian data atau mempercepat penyelesaian tugas. Situasi semacam ini menjadi celah yang rentan memicu kesalahan input yang tidak disadari, dan baru diketahui beberapa minggu kemudian saat proses rekonsiliasi berikutnya berlangsung. Santoso dan Anggraini (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa tekanan waktu menjadi salah satu faktor risiko yang paling berpengaruh dalam siklus administrasi logistik, sebab kondisi tersebut cenderung mendorong karyawan untuk mengambil jalan pintas yang pada gilirannya dapat membahayakan integritas data. Guna mengantisipasi hal tersebut, manajemen idealnya telah menyusun strategi, baik berupa penambahan tenaga bantu sementara maupun pendistribusian beban kerja secara proaktif sebelum musim sibuk tiba, alih-alih baru bertindak setelah persoalan di gudang benar-benar terjadi.

Ditinjau dari sisi implikasi manajerial, penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi praktis yang dapat diterapkan perusahaan secara bertahap. Pertama, perusahaan perlu menyusun indikator kinerja utama (KPI) yang dirancang khusus untuk fungsi Administrasi Persediaan. Penilaian kinerja sebaiknya tidak hanya berhenti pada banyaknya dokumen yang diproses setiap harinya, tetapi juga perlu mempertimbangkan sisi kualitas, seperti tingkat keakuratan data, persentase temuan anomali yang berhasil dilaporkan, hingga kecepatan dalam menyelesaikan selisih stok. Cara penilaian yang lebih seimbang seperti ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya budaya akuntabilitas yang lebih kuat di lingkungan kerja. Selain itu, manajemen juga perlu mempertimbangkan untuk mengalokasikan sumber daya dalam membangun sistem pelaporan anomali secara otomatis, yang dapat memberikan peringatan dini setiap kali Admin Persediaan menginput transaksi yang terlihat tidak wajar. Dengan adanya mekanisme eskalasi seperti ini, informasi penting bisa langsung sampai ke pengawas tanpa perlu melewati prosedur yang panjang dan berbelit. Pendekatan semacam ini sejalan dengan gagasan pemantauan berkelanjutan yang pernah dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2020), sebagai salah satu cara untuk mempercepat respons terhadap upaya mitigasi risiko. (Shabita et al., 2024).

Untuk mengatasi tingginya angka pergantian karyawan di bagian administrasi, perusahaan juga disarankan untuk menyusun panduan kerja tertulis yang diperbarui secara berkala, berisi rangkuman pengetahuan dan pengalaman praktis dari Admin Persediaan senior. Panduan semacam ini idealnya tidak hanya memuat teori-teori formal, tetapi juga dilengkapi dengan solusi praktis atas berbagai persoalan yang lazim ditemui di lapangan. Nawawi dan Martani (2018) menegaskan bahwa pengelolaan pengetahuan yang tertata dengan baik menjadi instrumen penting dalam menjaga kestabilan kualitas sistem akuntansi persediaan, terutama di tengah tingginya mobilitas sumber daya manusia. Bila dilihat dari perspektif yang lebih luas, gagasan ini berkaitan erat dengan konsep ketahanan organisasi, yakni kemampuan suatu entitas bisnis untuk tetap menjalankan fungsinya secara stabil meskipun dihadapkan pada pergantian personel maupun tekanan operasional.

Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini memberikan sudut pandang baru mengenai keterkaitan antara kualitas pengendalian internal perusahaan dengan kapasitas sumber daya manusia di level pelaksana. Selama ini, kajian akademik seputar sistem pengendalian internal cenderung lebih banyak menyoroti aspek-aspek makro, seperti kebijakan, struktur organisasi, atau kecanggihan perangkat lunak, sementara peran pelaksana lapangan seperti Admin Persediaan justru kurang mendapat sorotan. Padahal, penelitian ini memperlihatkan bahwa sebaik apa pun rancangan sistem pengendalian internal dibuat, keberhasilannya tetap bergantung pada manusia yang menjalankannya setiap hari. Jika dikaitkan dengan kerangka COSO, dua elemen yang sering terasa abstrak dalam literatur, yaitu "aktivitas pengendalian" dan "pemantauan", pada kenyataannya justru tercermin dari ketelitian dan kedisiplinan Admin Persediaan dalam mengawal setiap transaksi yang berlangsung. Dengan demikian, upaya peningkatan kapasitas staf Administrasi Persediaan layak ditempatkan sebagai salah satu agenda prioritas strategis perusahaan dalam mewujudkan tata kelola yang sehat dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Administrasi Persediaan memegang peran yang jauh lebih strategis dibandingkan sekadar fungsi pencatatan administratif semata. Ketelitian Admin Persediaan dalam memverifikasi dokumen sumber, mencocokkan data fisik dengan sistem, serta mendeteksi kejanggalan harga maupun selisih stok terbukti menjadi fondasi utama bagi keandalan informasi akuntansi persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Lebih jauh, posisi ini juga berfungsi sebagai pilar penting dalam struktur pengendalian internal perusahaan, khususnya melalui penerapan prinsip pemisahan tugas dan mekanisme verifikasi berlapis, meskipun dalam praktiknya pemisahan tersebut tidak selalu berjalan ideal akibat keterbatasan jumlah staf pada periode transaksi padat. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan

1. D. E. Kieso, J. J. Weygandt, and T. D. Warfield *Intermediate Accounting*, 17th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2020.
2. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
3. Mulyadi *Sistem Akuntansi*, 4th ed. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
4. M. B. Romney and P. J. Steinbart *Accounting Information Systems*, 15th ed. Hoboken, NJ: Pearson, 2020.
5. Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
6. V. W. Sujarweni *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
7. V. W. Sujarweni *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
8. J. J. Weygandt, P. D. Kimmel, and D. E. Kieso *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards*, 4th ed. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2019.
9. T. N. Herlina and N. Kustiningsih, "Sistem Informasi Akuntansi yang Diaplikasikan dalam Pelaksanaan Pengendalian Penjualan (Studi Kasus pada PT. Intertrend Utama)," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 2, no. 2, pp. 218–232, 2021.
10. S. Rochmah and N. Kustiningsih, "Analisis Pengendalian Intern Penerimaan dan Pengeluaran Kas dalam Meningkatkan Kualitas Cash Flows (Studi Kasus pada PT Smart Living)," *Accounting and Management Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 29–35, 2021.
11. V. N. Suryani, R. R. Daniati, and N. Kustiningsih, "Penerapan Metode EOQ Sebagai Pengendalian Persediaan Bahan Baku UKM Serendipity Snack," *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, vol. 3, no. 1, pp. 10–17, 2022.
12. I. Nawawi and D. Martani, "Analisis Peran Sumber Daya Manusia dalam Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 45–62, 2018.
13. D. Pratiwi and A. Setiawan, "Pengaruh Frekuensi Opname Persediaan terhadap Akurasi Nilai Persediaan dalam Laporan Keuangan," *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, vol. 5, no. 2, pp. 112–128, 2020.
14. R. Santoso and Y. Angraini, "Evaluasi Prosedur Pengendalian Internal atas Siklus Persediaan pada Perusahaan Dagang," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, vol. 11, no. 3, pp. 205–219, 2021.
15. C. D. E. Putri, F. M. Mahdi, and Muslikhati, "Analisis Sistem Informasi Akuntansi dalam Pengendalian Persediaan Barang pada Toko Bangunan (Studi Kasus pada UD Bumi Joyo II)," *Journal of Islamic Economics Development and Innovation*, vol. 2, no. 2, pp. 139–146, 2022.
16. Indaryono, A. M. Yusuf, and I. A. Nurhasanah, "Komputerisasi Akuntansi Pengendalian Persediaan pada J-Mart Karawang Berbasis VB.Net," *Dimmensi: Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.32897/dimmensi.v2i2.1560.
17. R. D. Rahayuni and A. Sadiqin, "Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan dalam Peningkatan Distribusi Barang Dagang pada PT Chandra Citra Cemerlang," *SIBATIK Journal*, vol. 1, no. 7, pp. 1235–1242, 2022, doi: 10.54443/sibatik.v1i7.146.
18. E. Suprihatin, Hamidah, T. I. Hendriana, A. N. Ginanjar, and A. Dahlia, "Analysis of Accounting Information System in Supporting the Internal Inventory Control: A Case Study in Motorcycle Dealer," *Proceeding of International Conference on Business, Economics, Social Sciences, and Humanities*, vol. 5, pp. 267–272, 2023, doi: 10.34010/icobest.v3i.145.
19. G. Krisnawati, Isharijadi, and E. Astuti, "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Affari Retail System di Toko STY," *Sustainable: Jurnal Akuntansi*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.30651/stb.v3i1.16267.
20. D. N. Silva and M. Aufa, "Pengaruh Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pencegahan Fraud pada Persediaan," *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 11, 2023, doi: 10.59141/comserva.v2i11.651.
21. Mardi, K. Intihan, and M. F. Zulkarnaen, "Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Persediaan, dan Pertumbuhan UMKM Lombok Timur," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 33, no. 12, pp. 3287–3302, 2023, doi: 10.24843/EJA.2023.v33.i12.p13.
22. A. D. Purwanto, B. T. Fitri, D. Juhara, and A. Ramdani, "The Influence of the Merchandise Inventory Accounting Information System on Internal Control of Merchandise Inventory," *Majalah Bisnis & IPTEK*, vol. 17, no. 1, pp. 57–66, 2024, doi: 10.55208/bistek.v17i1.576.
23. D. K. Pramudito, K. Kamar, A. A. Bakri, Husaini, and N. K. Pratiwi, "Analysis of Internal Inventory Control Systems and Accounting Information Systems for Product Stock Inventory in a National Corporate Wear Manufacturing Company," *Jurnal Informasi dan Teknologi*, vol. 5, no. 4, pp. 305–311, 2024, doi: 10.60083/jidt.v5i4.457.
24. A. Shabita, L. Tripermata, and R. R. Hendarmin, "Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Pembelian dan Penjualan terhadap Efektivitas Persediaan," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 4, pp. 1018–1029, 2024, doi: 10.56799/ekoma.v3i4.3409.
25. D. H. Anriva, "Tantangan dan Solusi Penerapan Sistem Informasi Akuntansi di Indonesia: Sebuah Analisis Tematik," *Jurnal Akuntansi*, vol. 13, no. 2, pp. 97–109, 2024, doi: 10.46806/ja.v13i2.1182.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

26. E. W. Wany and D. P. Lestari, "Efektivitas dan Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi serta Pengendalian Internal dalam Pengelolaan Persediaan," *INCOME: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 6, no. 1, 2025, doi: 10.38156/akuntansi.v5i2.485.
27. D. M. Annizar, M. Suhardiyah, and R. E. Maghviroh, "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku dalam Menunjang Kelancaran Proses Produksi PT Aneka Coffee Industry," *Journal of Sustainability Business Research*, vol. 6, no. 1, pp. 73–85, 2025, doi: 10.36456/jsbr.v6i1.10127.
28. F. Umariyah and A. T. Ranteallo, "Analisis Perbandingan Pengelolaan Persediaan secara Manual dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan terhadap Akurasi Nilai Persediaan CV Alfath Teknik Periode 2023–2024," *Indonesia Economic Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1492–1498, 2025, doi: 10.63822/td9by403.
29. F. Nabilah, N. Hasanah, and A. A. Sismi, "Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi sebagai Alat Pengendalian dalam Pengelolaan Persediaan," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, vol. 6, no. 3, pp. 443–457, 2026, doi: 10.21009/japa.0603.02.